

EFEKTIFITAS PENDEKATAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELEKTUAL) DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIK SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA

NOVIANA HANI ORISCHA

Universitas PGRI Yogyakarta
hani.orischa88@gmail.com

ABSTRAK

This research aim to know the effectiveness of SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach in the learning of mathematics is terms of connection mathematics ability of IX Grede Students of SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

This research is quasi experiment by using Non Equivalent Control Group Design research design. The independent variables of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach, as well as the dependent variable of connectin mathematics ability. The population in this research are all class IX students in SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Sampling in this research was done by cluster random sampling technique.

The research result that Calculation t test on the experiment class t values obtained $t_{arithmetic} = 2,25 > t_{table} = 1,69$. It means the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach is effectively used in the learning of mathematics is terms of connection mathematics ability. While based on the t test on the control class values obtained $t_{arithmetic} = 0,64 < t_{table} = 1,70$. It means the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach is not effectively used in the learning of mathematics is terms of connection mathematics ability. In the first hypothesisi dan Second hypothesis so, in the third hypothesis can be conclude that SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach is effectively used in the learning of mathematics is term of connection mathematics ability of IX Grade students of SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Keywords: the Effectiviness of Learning, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Approach, connection mthematics ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) pada pembelajaran matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Variabel bebas berupa Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*), serta variabel terikat berupa kemampuan koneksi matematik. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh kelas IX di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*.

Hasil penelitian yang dilakukan perhitungan uji t satu sampel pada kelas eksperimen diperoleh nilai t yaitu $t_{hitung} = 2,25 > t_{table} = 1,69$. Artinya Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) efektif digunakan dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik. Sedangkan berdasarkan uji t pada kelas kontrol diperoleh nilai t yaitu $t_{hitung} = 0,64 < t_{table} = 1,70$. Artinya Pendekatan Konvensional tidak efektif digunakan dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik. Berdasarkan pada hipotesis pertama dan hipotesis kedua, sehingga pada hipotesis tiga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional jika ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*), Kemampuan Koneksi Matematik

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia, dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini dikarenakan pemerintah selalu berupaya untuk mencari sistem pendidikan dan kurikulum yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Berbagai macam upaya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dimana tujuan tersebut mencakup disegala ranah kehidupan, yakni spiritual, sosial, pengetahuan, serta ketrampilan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satu usaha yang dapat diupayakan ialah dengan meningkatkan kualitas belajar siswa. Meningkatkan kualitas belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran ini yang nantinya akan memberikan berbagai macam manfaat, bukan hanya hasil pada ranah pengetahuan, namun siswa juga akan mendapatkan hasil yang optimal pada ranah spiritual, sosial, dan ketrampilannya. Untuk didalam suatu pembelajaran dibutuhkan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pemilihan penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat yang dilakukan oleh seorang guru sangat berpengaruh pada keefektifan suatu pembelajaran. Pendekatan dan efektivitas pembelajaran sangat berkaitan. Artinya, bahwa dengan memilih pendekatan yang tepat, maka akan menghantarkan pada proses pembelajaran yang lebih efektif. Pada era yang sudah modern dan ilmu pengetahuan semakin luas, banyak ilmuwan yang mengembangkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang terlahir dari pendekatan berpusat pada siswa tersebut ialah pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) yang dicetuskan oleh Dave Meier pada tahun 2002 ini merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik, aktifitas intelektual serta melibatkan semua indera. Meier menyebut empat komponen SAVI, yakni Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual sebagai potensi dasar belajar yang dimiliki setiap manusia dalam proses pembelajaran secara alami, dimana kita ketahui bahwa setiap anak memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan SAVI mencoba untuk memadukan dan mengoptimalkan potensi dasar belajar siswa yang diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses

pembelajaran yang lebih efektif disegala ranah kehidupan.

Kemampuan koneksi matematik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengaitkan konsep dan operasi-operasi matematika dengan matematika itu sendiri atau matematika dengan bidang lain di kehidupan nyata. Penguasaan siswa dalam kemampuan mengoneksikan memiliki banyak manfaat, yakni siswa mampu menghubungkan antarkonsep matematika yang membuat siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam, siswa akan lebih mudah paham dengan materi matematika yang lain karena pemahaman yang baru memiliki keterkaitan dengan pemahaman yang sudah dimilikinya, dan yang utama siswa akan mampu menerapkan ilmu yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mencari hubungan yang saling berketerkaitan dengan matematika. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengoneksikan menjadi salah satu komponen sangat penting dan perlu dimiliki siswa untuk membantu memudahkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Meier (2002: 34) belajar yang paling baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke "dunia-nyata" terus menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelaman kembali. Artinya, seorang guru matematika yang baik akan menjelajahi setiap permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswanya dan memperluas hubungan dengan matematika yang kemudian dipecahkan dengan konsep dan operasi-operasi yang ada pada matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, diketahui bahwa kemampuan koneksi matematik siswa masih lemah. Hal ini diindikasikan dengan sikap siswa yang kurang positif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diminta untuk mengemukakan alasan suatu permasalahan matematika ataupun kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam suatu materi pokok, siswa masih merasa tidak yakin dalam menjelaskannya. Siswa juga merasa kesulitan dalam membuat model matematika, selain itu hanya sedikit siswa yang mampu menyebutkan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan suatu materi. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti dan menuliskan seperti yang dikatakan dan dituliskan guru tanpa tahu makna dari suatu proses atau kegiatan yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah peneliti temukan, maka peneliti berpikir bahwa perlu melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui besar efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI dan pendekatan konvensional yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa, mengetahui perbedaan efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI dan pendekatan konvensional yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa, serta mengetahui mana yang lebih efektif antara pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI atau pendekatan konvensional yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu proses antara guru dan siswa dalam merefleksikan pengetahuan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan sistematis. Hausstatter dan Nordkvelle (Huda, 2016: 5) mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda.

Matematika menurut Schoenfeld (Hendriana dan Soemarmo, 2014: 6) adalah suatu disiplin ilmu yang saling hidup dan tumbuh di mana kebenaran dicapai secara individu dan melalui masyarakat matematik. Dengan kata lain bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang didalamnya memiliki pola terstruktur dan saling berketerkaitan antar bagiannya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut mengenai pembelajaran dan matematika, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses kerja sama antara guru dan siswa dalam merefleksikan ilmu matematik yaitu kumpulan konsep dan operasi-operasi yang sistematis, terstruktur, dan saling berkaitan, sehingga dalam proses tersebut dapat menghasilkan pengetahuan dan pengalaman belajar.

2. Pendekatan Pembelajaran

Di era yang semakin modern dan perkembangan pendidikan sudah semakin kompleks, terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran yang mulai dikembangkan.

a. Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI pertama kali dikemukakan oleh Dave Meier pada tahun 2002. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik, aktifitas intelektual, serta melibatkan semua indera, yang disinergikan dengan kemampuan emosional siswa, dimana semua ini merupakan cara belajar alami siswa. Meier (2002: 91) mengemukakan bahwa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-unsur yang ada dalam pendekatan SAVI:

1) *Somatic*

Belajar dengan mengoptimalkan daya tubuh. Meier (2002: 92) menyatakan bahwa belajar *somatic* berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik, dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

2) *Auditory*

Sesungguhnya kemampuan *auditory* yang kita miliki sangat kuat dalam mempengaruhi kerja otak. Meier (2002: 95) menyatakan bahwa ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Oleh karenanya kemampuan seseorang secara *auditory* akan menyeimbangkan dan memaksimalkan kinerja tubuh dan otak dalam menerima respon.

3) *Visual*

Cara belajar yang memaksimalkan daya *visual* yaitu melalui melihat sesuatu. Dalam meningkatkan kemampuan visual, ada berbagai macam bentuk alat bantu, yaitu dapat melalui gambar, video, alat peraga, diagram, dan masih banyak lagi lainnya.

4) *Intelektual*

Kemampuan seseorang dalam berpikir adalah suatu keunikan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kemampuan ini bukanlah seakan-akan hanya memikirkan ya atau pun tidak,

melainkan kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang telah diperoleh yang nantinya akan membuat ciptaan atau tindakan.

Meier (2002: 106)

mengemukakan empat tahapan pada pendekatan SAVI.

1) Tahap persiapan

Tujuan pada tahap ini adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2) Tahap penyampaian

Tahap kedua ini memiliki tujuan untuk membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3) Tahap pelatihan

Tujuan tahap pelatihan adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap ketrampilan baru dengan berbagai cara.

4) Tahap penampilan hasil

Tujuan pada tahapan yang terakhir ialah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

b. Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional merupakan suatu penyebutan untuk proses pembelajaran yang salah satu penggambaran perlakukannya umum diterapkan pada suatu proses pembelajaran di sekolah. Sehingga dalam hal ini pendekatan konvensional yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta berdasarkan dengan KTSP. Artinya dalam mengembangkan perangkat pembelajarannya akan mengacu pada KTSP yang bersifat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta juga biasa dilakukan dengan metode

ceramah, dimana pembelajaran secara aktif didominasi oleh guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran konvensional di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa.
- 2) Guru menyampaikan definisi, teorema, konsep, dan lain-lain di awal kegiatan.
- 3) Guru memberikan contoh soal yang berkaitan dengan materi yang disajikan.
- 4) Guru menyajikan beberapa soal dalam beberapa variasi dan siswa mengerjakan soal tersebut.
- 5) Guru mengevaluasi jawaban siswa.

c. Koneksi Matematik

Suherman (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 82) mendefinisikan, bahwa kemampuan koneksi matematik adalah kemampuan mengaitkan konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang lain, atau dengan aplikasi dunia nyata. Hendriana dan Sumarmo (2014: 27) merangkum kegiatan yang terlibat dalam tugas koneksi matematik yaitu sebagai berikut.

- a. Memahami representasi ekuivalen suatu konsep, proses, prosedur matematik.
- b. Mencari hubungan berbagai representasi konsep, proses, atau prosedur matematik.
- c. Memahami hubungan antartopik matematika.
- d. Menerapkan matematika dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen.
- f. Menerapkan hubungan antartopik matematika dan antartopik matematika dengan topik disiplin ilmu lainnya.

Representasi dari keberhasilan tercapainya kemampuan koneksi matematik dapat dilihat dari bagaimana cara siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan matematika itu sendiri dan

juga bagaimana siswa mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan lain diluar matematika. Adapun kegiatan yang dicerminkan oleh kemampuan koneksi tersebut ialah:

- Memahami hubungan suatu masalah.
- Menyelesaikan masalah dengan menghubungkan antar konsep.
- Menyimpulkan pemecahan masalah.
- Menyatakan hubungan antar topik dengan konsep matematika.

d. Efektivitas

Keefektifan proses pembelajaran adalah suatu ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh setelah menjalankan proses pembelajaran yang didalamnya memenuhi indikator-indikator pembelajaran yang dinyatakan dalam hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini ukuran keefektifan koneksi matematik. Keefektifan dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil belajar yang dicapai dengan nilai ketuntasan pada kriteria baik, yaitu 65 - 79. Hal ini senada dengan Jaflean (2015) yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk mata pelajaran tertentu dalam bentuk skor dengan membandingkan rata-rata skor yang dicapai dengan skor yang ditentukan. Sehingga keefektifan pendekatan pembelajaran dapat diukur dari skor yang dicapai siswa berdasarkan KKM.

C. Metode Penentuan Subjek

Desain penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Adapun rancangan penelitian tersebut sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccc} O_{E1} & X_E & O_{E2} \\ O_{K1} & X_K & O_{K2} \end{array}$$

(Dimodifikasi dari Sugiyono, 2015: 116)

Keterangan:

- O_{E1} : Pretes kelas eksperimen
 O_{K1} : Pretes kelas kontrol
 O_{E2} : Postes kelas eksperimen
 O_{K2} : Postes kelas kontrol

X_E : Perlakuan terhadap kelas eksperimen

X_K : Perlakuan terhadap kelas kontrol

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, dengan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari empat kelas yang ada, terpilih kelas IX A sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang akan mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan pendekatan SAVI dan kelas IX B sebagai kelas kontrol yaitu kelas dengan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) pada kelas eksperimen dan pendekatan konvensional pada kelas kontrol. Sedangkan variabel terikat yang akan diuji ialah kemampuan koneksi matematik siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Data Awal

a. Uji Prasyarat Nilai Pre-Tes

1) Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov Sminorv* dengan berbantuan *software Microsoft Excel*.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Kolmogorov-Sminorv Pretes Kemampuan Koneksi Matematik

Kelas	n	D_{hitung}	D_{tabel}
Eksperimen	30	0,160	0,200
Kontrol	29	0,121	0,200

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hasil pada kelas eksperimen menunjukkan $D_{hitung} = 0,160$ dan $D_{tabel} = 0,200$. Karena $0,160 < 0,200$, maka H_0 diterima. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan

$D_{hitung} = 0,121$ dan $D_{tabel} = 0,200$. Karena $0,121 < 0,200$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% varians data pretes kemampuan koneksi matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Dari hasil perhitungan uji homogenitas didapat bahwa $F_{hitung} = 1,10$ dan $F_{tabel} = 1,88$. Karena $1,10 < 1,88$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% varians data pretes kemampuan koneksi matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

3) Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai Pre-Tes

Dari hasil perhitungan uji kesamaan rata-rata nilai pretes didapat bahwa, $t_{hitung} = 1,64$, $-t_{(\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2)} = -2,3022$, $t_{(\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2)} = 2,3022$. Karena $-2,3022 < 1,64 < 2,3022$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai pretes kemampuan koneksi matematik kelas eksperimen dan kelas kontrol sama.

2. Analisis Data Akhir

a. Uji Prasyarat Nilai Pos-Tes

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Rangkuman Hasil Kolmogorov-Sminorv Postes Kemampuan Koneksi Matematik

Kelas	n	D_{hitung}	D_{tabel}
Eksperimen	30	0,073	0,200
Kontrol	29	0,080	0,200

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hasil pada kelas eksperimen menunjukkan $D_{hitung} = 0,073$ dan $D_{tabel} = 0,200$. Karena $0,073 < 0,200$, maka H_0 diterima. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan $D_{hitung} = 0,080$ dan $D_{tabel} = 0,200$. Karena $0,080 < 0,200$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% varians data postes kemampuan koneksi matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Dari hasil perhitungan uji homogenitas didapat bahwa $F_{hitung} = 1,19$ dan $F_{tabel} = 1,85$. Karena $1,19 < 1,85$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% varians data pretes kemampuan koneksi matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

b. Uji Efektivitas

1) Hipotesis 1 (Uji Efektivitas Pendekatan SAVI)

Dari hasil perhitungan uji hipotesis 1 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 2,25$ dan $t_{tabel} = 1,69$. Karena $2,25 > 1,69$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan SAVI efektif terhadap kemampuan koneksi matematik.

2) Hipotesis 2 (Uji Efektivitas Pendekatan Konvensional)

Dari hasil perhitungan uji hipotesis 2 didapat bahwa $t_{hitung} = 0,64$ dan $t_{tabel} = 1,70$. Karena $0,64 < 1,70$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konvensional tidak efektif terhadap kemampuan koneksi matematik.

3) Hipotesis 3 (Uji Efektivitas Pendekatan SAVI dengan Uji Efektivitas Pendekatan Konvensional)

Dari hasil uji hipotesis 1 yaitu uji efektivitas Pendekatan SAVI didapatkan hasil $2,25 > 1,69$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa pendekatan SAVI efektif terhadap kemampuan koneksi matematik. Sedangkan hasil pada uji hipotesis 2 yaitu uji efektivitas Pendekatan Konvensional menunjukkan hasil $0,64 < 1,70$, maka H_0 diterima yang artinya pendekatan konvensional tidak efektif terhadap kemampuan koneksi matematik. Berdasarkan kedua hasil hipotesis tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi

matematik dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran materi kesebangunan dan kekongruenan bila ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan nilai t yaitu $t_{hitung} = 2,25 > t_{tabel} = 1,69$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI efektif.
2. Pendekatan konvensional tidak efektif dalam pembelajaran matematika materi kesebangunan dan kekongruenan bila ditinjau dari kemampuan koneksi matematik. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan nilai t yaitu $t_{hitung} = 0,64 < t_{tabel} = 1,70$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional tidak efektif.
3. Pembelajaran matematika materi kesebangunan dan kekongruenan dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih efektif daripada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan hipotesis pertama yaitu pendekatan SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran materi kesebangunan dan kekongruenan bila ditinjau dari kemampuan koneksi matematik siswa, sedangkan pendekatan konvensional tidak efektif dalam pembelajaran matematika materi kesebangunan dan kekongruenan bila ditinjau dari kemampuan koneksi matematik.

F. Daftar Pustaka

- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heris Hendriana dan Utari Sumarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Karunia Eka Lestari dan Mokhamad ridwan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maria Sofia Jaflean. 2015. *Efektivitas Pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dalam Pembelajaran Geometri Dimensi Tiga ditinjau dari Hasil Belajar Kognitif, Sikap Matematika, dan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Kelas XI SMK Teknik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: kaifa, PT Mizan Pustaka.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Model Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.